

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM FILM *FRONT OF THE CLASS***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

Prihandini Millati Azka

1223301215

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2016

NILAI – NILAI PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM FILM *FRONT OF THE CLASS*

Prihandini Millati Azka

1223301215

ABSTRAK

Front of the Class merupakan film Amerika yang disutradarai oleh Peter Werner. Film ini menceritakan tentang seorang penderita sindrom *tourette* bernama Bradley Cohen yang bercita – cita menjadi seorang guru. Cobaan demi cobaan Brad lalui sejak kecil demi tetap mempertahankan keinginannya tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis tentang nilai – nilai pendidikan inklusi yang ada dalam film *Front of the Class*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah sumber data utama yaitu film *Front of the Class*, sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai – nilai pendidikan inklusi yang terdapat dalam film *Front of the Class*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa dalam film *Front of the Class* terdapat nilai – nilai pendidikan inklusi. Menurut penelitian ini, nilai – nilai pendidikan inklusi yang terdapat dalam film yaitu diantaranya: nilai kesetaraan, nilai hak asasi, dan nilai humanisasi (kemanusiaan).

Kata Kunci: Nilai – nilai Pendidikan Inklusi, Film *Front of the Class*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nilai – nilai Pendidikan Inklusi.....	16
1. Pengertian Nilai	16

2. Pengertian Pendidikan Inklusi	18
3. Landasan Pendidikan Inklusi	21
4. Tujuan Pendidikan Inklusi	24
B. Bentuk Nilai – nilai Pendidikan Inklusi.....	25
1. Nilai Kesetaraan.....	25
2. Nilai Hak Asasi.....	26
3. Nilai Humanisasi (Kemanusiaan).....	27
C. Proses Pembentukan Nilai.....	28
D. Film	30
1. Pengertian Film.....	30
2. Jenis – jenis Film	32
3. Unsur – unsur Pembentuk Film	34
4. Struktur Film.....	35
5. Pelaku Industri Film	36
E. Film Sebagai Media Transformasi Nilai	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Objek Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Waktu Penelitian	43
E. Sumber Data	43
F. Metode Pengumpulan Data	44
G. Analisis Data	44

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Peter Werner (Sutradara Film <i>Front of the Class</i>).....	47
B. Tokoh – tokoh dalam Film <i>Front of the Class</i>	48
C. Sinopsis Film <i>Front of the Class</i>	56
D. Pengaruh Film terhadap Pemeran Utama	61
E. Nilai – nilai Pendidikan Inklusi dalam Film <i>Front of the Class</i>	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
C. Kata Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA	90
----------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.¹ Pendidikan, dalam perspektif islam, merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.² Dalam kehidupan manusia, tidak mungkin dapat dipisahkan dengan pendidikan, karena dengan pendidikan kita akan mendapatkan ilmu guna membantu kita meraih impian.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Saat ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Salah satu lembaga yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan diharapkan untuk segera mengubah kondisi negara ini.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dibutuhkan perubahan sistem dalam dunia pendidikan agar lebih terarah dan terencana, jadi kita dapat merangkul segala aspek kehidupan untuk

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 22.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18.

menghadapi era globalisasi dan juga perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin kesamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, meningkatkan kualitas dan hubungan serta ketepatan manajemen pendidikan agar dapat memenuhi tantangan baik dengan perubahan lokal, nasional, dan global, maka dari itu dibutuhkan adanya reformasi pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan.³

Belakangan ini, pemerintah mengkampanyekan pendidikan inklusi. Sebenarnya, pendidikan inklusi sudah mengemuka sejak tahun 1990 dalam konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, kemudian diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994.

Secara universal, istilah inklusi dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber – sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Istilah inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak – anak berkelainan (disable) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak – anak

³ Undang – undang Republik Indonesia 20 / 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: BP Dharma Bhakti, 2005), hlm. 131.

yang memiliki kebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.⁴

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan – perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁵

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.⁶ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

⁴ David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45.

⁵ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 75 – 76.

⁶ Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), hlm. 53.

Senada dengan pengertian yang disampaikan Daniel P. Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.⁷

Pengertian – pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing – masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda – bedakan satu sama lain. Fokus pendekatan inklusi lebih banyak memberikan bantuan terhadap program sekolah

Dengan demikian terkandung tiga nilai penting dalam pendidikan inklusi, yakni kesetaraan, hak asasi, dan kemanusiaan. Tujuan utama dari layanan pendidikan inklusi ini adalah untuk membentuk sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai terhadap sesama khususnya penyandang disabel.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Sayangnya, praktik yang terjadi tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Ketika layanan inklusi diberikan, para pelaku pendidikan belum bisa sepenuhnya menerima untuk kemudian mengaplikasikan teori inklusi tersebut. Pada beberapa kasus, tidak sedikit orang tua yang enggan menyekolahkan anaknya berada pada satu kelas bersama dengan anak abnormal. Bahkan yang lebih memilukan adalah ketika sang guru bertindak acuh dan memandang sebelah mata kepada para abnormal. Hal tersebut tentunya menyebabkan tujuan dari diberikanya layanan inklusi ini menjadi tidak tercapai.

Berdasarkan deskripsi tersebut diatas, pendidikan inklusi sangatlah penting untuk diaplikasikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena layanan pendidikan ini memberikan banyak manfaat baik bagi penyandang disabel maupun subjek pendidikan yang lainnya.

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian penontonnya. Kebanyakan film didasarkan atas kenyataan yang sedang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat, untuk kemudian dijadikan sebagai sebuah tayangan dalam layar kaca.

Film dalam arti sempit merupakan penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang

disiarkan di TV.⁸ Film dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai – nilai budaya baru.⁹

Pada hakikatnya, sebuah film harus mengandung nilai – nilai pendidikan, contohnya film yang berjudul *Front of the Class*. Film ini mengandung banyak nilai – nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai contoh kehidupan.

Front of the Class merupakan film Amerika atau yang lebih dikenal dengan istilah *hollywood*. Film ini disutradarai oleh Peter Werner, dengan durasi 1 jam 38 menit. Film *Front of the Class* dirilis pada tanggal 7 Desember 2008 dan telah mendapatkan penghargaan *Movieguide Award* pada tahun 2009.

Film *Front of the Class* merupakan adaptasi dari kisah nyata yang dialami oleh Bradley Cohen, film ini mengisahkan tentang sosok yang inspiratif, yakni seorang anak penyandang sindrom tourette. Sindrom tourette adalah gangguan neurologis di mana otak mengirimkan sinyal kepada tubuh untuk mengeluarkan suara aneh tersebut, seperti bersin yang tak tertahankan. Meski demikian Brad selalu berusaha melawan sindrom tersebut dengan terus berusaha dan pantang menyerah.

Dalam keluarga kecilnya, ia tinggal bersama sang ibu dan adik laki – lakinya. Ayahnya memutuskan untuk bercerai dengan ibu Brad dikarenakan enggan menerima kelainan yang diderita oleh anaknya

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 136.

⁹ Akhlis Suryapati, *Hari Movie Nasional tinjauan dan Restrospeksi*, (Jakarta: Panitia hari Movie Nasional ke-60 Direktorat permoviean tahun 2010, 2010), hlm.26.

tersebut. Ayah Brad merupakan sosok yang egois dan otoriter. Berbeda dengan ayahnya, Ibu Brad adalah wanita yang sangat sabar dan penyayang. Ia tidak pernah membenci Brad karena kelainan yang dideritanya tersebut. Begitupun adik Brad, ia adalah adik yang baik dan penurut.

Brad Cohen menjalani masa pendidikannya di sekolah inklusi, yakni sekolah dimana menerima baik anak normal maupun anak penyandang disabel. Sepanjang ia menghabiskan masa Sekolah Dasarnya, ia kerap kali mendapatkan perlakuan yang negatif baik dari teman maupun guru – gurunya. Meski demikian Brad tidak pernah pesimis, karena sang ibu senantiasa mendampingi dan memotivasinya.

Puncaknya adalah saat Brad duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, ia juga mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Kepala Sekolah Brad sangat memahami kelainan yang dideritanya, hingga akhirnya Brad termotivasi untuk menjadi seorang guru, hal tersebut dikarenakan ia mengagumi sosok sang Kepala Sekolah.

Film ini mengandung pesan, bahwa siapapun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, selama kita masih memiliki kemampuan dan keinginan. Disamping itu, Brad juga tidak pernah menyerah dan putus asa dalam menggaapai cita – citanya untuk menjadi seorang guru.

Penggalan cerita di atas mendeskripsikan bahwa penting bagi kita untuk saling memahami kondisi atau keadaan seseorang. Jadi kita harus

mendukung program pemerintah terkait pemberian layanan pendidikan inklusi, karena hal tersebut merupakan suatu usaha untuk memberikan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai – nilai Pendidikan Inklusi dalam Film *Front Of The Class***”.

B. Definisi Operasional

1. Nilai – nilai Pendidikan Inklusi

Dalam Thesaurus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup, sila.¹⁰ Nilai dapat diartikan sebagai hal – hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.¹¹

Dalam pendidikan inklusi, terdapat tiga nilai – nilai penting, yakni: (a) kesetaraan; (b) hak asasi; (c) dan humanisasi (kemanusiaan).

¹⁰ Eko Hendarmoko, *Thesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pendidikan Inklusi dalam film ini ditujukan pada Sekolah Brad Cohen yang telah menerimanya untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya. Fokus penelitian ini adalah terhadap perlakuan sekolah yang tidak membeda – bedakan antara anak normal dengan anak abnormal.

2. Film *Front of the Class*

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2009, pasal 1, ayat 1 tentang film, menyatakan bahwa, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang ditampilkan dalam layar kaca, dengan memiliki tujuan untuk menghibur dan mentransfer nilai – nilai tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebuah film berjudul *Front of the Class*. Film ini merupakan film Amerika, yang disutradarai oleh Peter Werner. Dalam film *Front of the Class* menampilkan beberapa aktordan aktris *hollywood*, diantaranya yakni James Wolk sebagai Brad Cohen (Guru), Treat Williams sebagai Norman Cohen (Ayah Brad), Patricia Heaton sebagai Ellen Cohen (Ibu Brad), Dominic Scott Kay sebagai Jeff (Adik Brad), Sarah Drew sebagai Nancy Lazarus (Isteri Brad).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi mengenai beberapa permasalahan berikut:

1. Apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam Pendidikan Inklusi?
2. Bagaimana penerapan nilai – nilai Pendidikan Inklusi yang terdapat dalam film *Front of the Class*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan inklusi yang terdapat dalam film *front of the Class*.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan pula memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai jembatan antara teori pendidikan dengan praktik pendidikan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa

- a) Mengajak siswa untuk saling mengenal dan memahami sesama, khususnya terhadap disabel.

- b) Sebagai motivasi untuk menjadi sosok yang berjiwa sosial.

2) Bagi Orang tua

- a) Memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk tidak memandang sebelah mata kepada para disabel.
- b) Meningkatkan semangat untuk membuat anak – anak mereka sebagai sosok yang berjiwa sosial.

3) Bagi Guru

- a) Memberikan informasi terkait pendidikan inklusi.
- b) Sebagai stimulus untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru.

4) Bagi Lembaga

- a) Menambah koleksi bacaan di Perpustakaan IAIN Purwokerto.
- b) Memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang yang memiliki kemampuan, meskipun ia disabel.

5) Bagi Peneliti Sendiri

- a) Mengaplikasikan teori tentang penelitian.
- b) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi fenomena yang sedang terjadi.

6) Bagi Peneliti Lain

- a) Sebagai rujukan untuk membuat penelitian yang sama.

E. Kajian Pustaka

Peneliti mengambil pendapat dari beberapa ahli yang didapatkan dari beberapa referensi seperti buku, artikel, dll. Pendapat tersebut digunakan sebagai referensi dan teori dasar yang berhubungan dengan penelitian.

Pengertian pendidikan inklusi yang dirumuskan dalam seminar AGRA dan disetujui oleh 55 negara (terutama dari selatan) yaitu :

1. Pengertian pendidikan inklusi lebih luas dari pada pendidikan formal karena mencakup pendidikan dirumah, masyarakat, sistem non formal dan informal.
2. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
3. Memungkinkan stuktur, system, dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
4. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak meliputi usia, jenis kelamin, etika, bahasa, kecacatan, status HIV /AIDS.
5. Merupakan proses dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

Menurut J. David Smith, dalam bukunya yang berjudul “*Inklusif Sekolah Ramah Untuk Semua*”, menjelaskan bahwa pendidikan inklusi sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugerah yang sama dari setiap peserta didik, artinya setiap peserta didik mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan – persyaratan yang sama serta fasilitas – fasilitas pendidikan yang terpisah bersifat tidak sama atau seimbang.¹²

M. Agus Nuryanto dalam bukunya yang berjudul “*Madzhab Pendidikan Kritis*”, menjelaskan bahwa landasan yang dijadikan sebagai

¹² J. Dafid Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 397 – 400.

prinsip dalam pendidikan inklusi, diantaranya: (1) setiap manusia mempunyai hak kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan; (2) dalam pendidikan tidak ada peserta didik yang tereksklusi dan terdiskriminasi dengan alasan apapun; (3) setiap orang pada dasarnya dapat belajar dan mendapatkan manfaat dari belajar tersebut dikarenakan setiap manusia mempunyai saraf otak yang sama. (4) pihak satuan pendidikan harus menyesuaikan peserta didik. (5) menampung aspirasi keragaman. (7) pendidikan inklusif bukan asimilasi melainkan apresiasi. Pendidikan inklusif merupakan proses yang kontinyu, bukan upaya sekali jadi atau instan.¹³

Sebagai tambahan, peneliti juga menggunakan penelitian lain yang memiliki persamaan tema dengan judul penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Alfiatin (2015), berjudul *Nilai – nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Barmantyo*. Dalam skripsi ini mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi dan relevansi nilai – nilai pendidikan profetik dalam film Sang Pencerah dengan kehidupan sehari – hari dalam dunia pendidikan.
2. Skripsi Neni Riyanti (2015), berjudul *Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari – bidadari Surga*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film Bidadari – bidadari Surga.

¹³ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 75 – 80.

3. Skripsi Susanti (2015), berjudul *Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk.* Skripsi ini mendeskripsikan tentang nilai – nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film serial Upin dan Ipin.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah objek penelitian berupa film, selain hal tersebut persamaan lainnya adalah dalam tema, yakni nilai – nilai pendidikan. Namun, skripsi pertama berbicara tentang nilai – nilai pendidikan profetik, skripsi kedua dan ketiga berbicara tentang nilai – nilai pendidikan islam.

Sebagai titik letak perbedaannya, skripsi ini berbicara tentang nilai – nilai pendidikan inklusi, bagaimana implementasi dan pengaruhnya bagi anak penyandang disabel khususnya dan bagi anak normal umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori nilai – nilai pendidikan inklusi dan film. Teori nilai – nilai pendidikan inklusi terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusi, tujuan pendidikan inklusi, bentuk nilai – nilai pendidikan inklusi, proses pembentukan nilai. Teori film terdiri dari pengertian film, jenis – jenis film, unsur – unsur film, struktur film, pelaku industri film, dan film sebagai media transformasi nilai.

Bab ketiga berisi metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat memuat tentang penyajian data dan analisis data, yang terdiri dari biografi Peter Werner (sutradara film *Front of the Class*), tokoh – tokoh dalam film *Front of the Class*, sinopsis film *Front of the Class*, pengaruh film terhadap pemeran utama, dan nilai – nilai pendidikan inklusi dalam film *Front of the Class* yang terdiri atas; (a) nilai kesetaraan; (b) nilai hak asasi; (c) nilai humanisasi/ kemanusiaan.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Film merupakan salah satu alat yang ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk suatu maksud dan tujuan, terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak – anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibandingkan dengan aspek rasionalitasnya, dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan. Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga akan lebih cepat dan mudah diingat, daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja.

Maka dari itu saat ini tidak sedikit film yang sarat akan nilai – nilai pendidikan. Salah satunya adalah nilai – nilai pendidikan inklusi yang terkandung dalam film *Front of the Class*. Fenomena pendidikan inklusi merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*education for all*), dengan fokus spesifik terhadap mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan.

Nilai – nilai pendidikan inklusi terdiri atas tiga macam, yakni: (a) kesetaraan; (b) hak asasi; dan (c) humanisasi/ kemanusiaan. Tujuan dari nilai – nilai pendidikan inklusi tersebut adalah untuk memberikan

kesempatan yang seluas – luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

B. SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan Sekolah Inklusi, sehingga anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana haknya. Pemerintah juga seharusnya mensosialisasikan adanya Sekolah Inklusi agar keberadaannya dapat diketahui oleh masyarakat.
2. Hendaknya orang tua senantiasa mendampingi anak – anaknya ketika menonton film, baik di televisi ataupun *media player*. Sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan anaknya untuk menonton acara yang baik dan mendatangkan manfaat, serta perlunya bimbingan dari orang tua kepada anak agar dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap film yang mereka tonton.
3. Bagi peneliti, film *Front of the Class* sudah memenuhi kriteria yang baik untuk sebuah film. Di dalamnya terdapat unsur hiburan, edukasi, dan juga informasi. Tanpa harus menyudutkan satu pihak, film ini bisa

dijadikan sebagai contoh bagi kehidupan masyarakat umumnya dan bagi seluruh elemen Sekolah Inklusi khususnya.

4. Bagi para pembuat film, hendaknya lebih sensitif terhadap problematika yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sehingga tidak melulu membuat film yang kurang memiliki nilai edukasi.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Inklusi.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik. *Aamiin yaa robbal 'aalamiin. . .*

Purwokerto, Mei 2016

Penulis

Prihandini Millati Azka
NIM. 1223301215

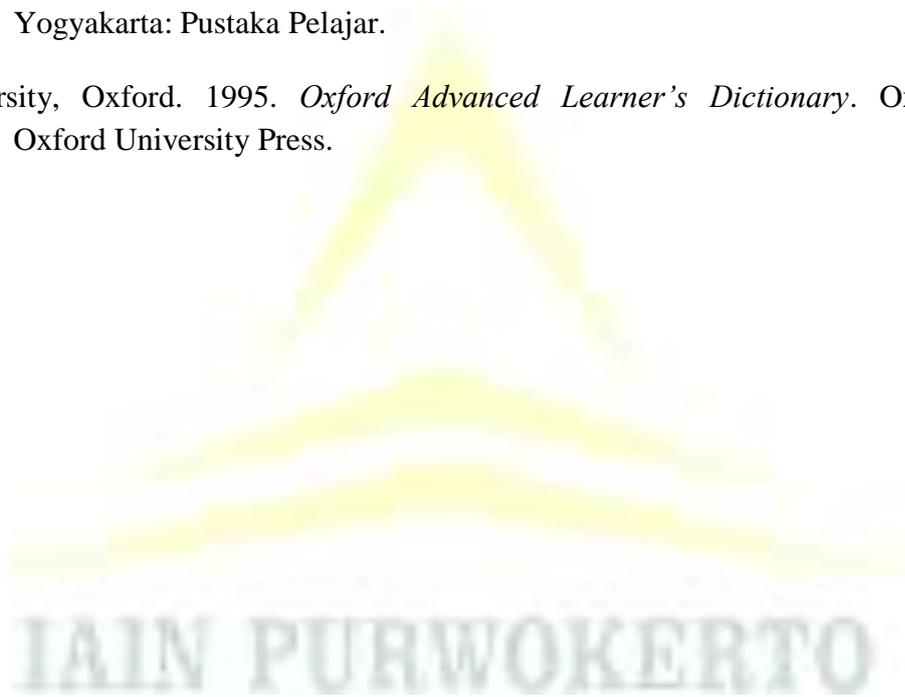
DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatin. 2015. "Nilai – nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Barmantyo", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ardianto, Elvinaro, & Komala, Lukiati. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Ahmala. 2015. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baihaqi, Mif, dan Sugiarmim, M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bakker, Anton, dan Achmad Choris Zubair, *Achmad Choris*. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiyanto. 2004. *Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Case, Kay A. Norlander, dkk. 2009. *Guru Profesional: Penyiapan dan Pembimbing Praktisi Pemikir*, terj. Suci Romadhona. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Effendi, Masyhur. 1994. *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Balai Aksara.

- Hadi, Amirul, dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendarmoko, Eko. 2007. *Thesaurus Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Peter_Werner&prev=search. Diakses pada hari Senin, 02 Mei 2016, pada pukul 11.04 WIB.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, Usmar. 1965. *Mengupas Film*. Jakarta: Lebar.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuryatno, M. Agus. 2008. *Madzhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Pintoko, Wahyu Wary, dan Umbara, Diki. 2010. *How to Become A Cameraman*, Yogyakarta: Interprebook.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyanti, Neni. 2015. "Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari – Bidadari Surga", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh, dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- _____. 2011. *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Said dan Salim. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sapariadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sapon-Shevin, Mara, dikutip Geniofam. 2010. *Because We Can Change The World: a Practical Guide to Building Cooperative, Inclusive Classroom Communities (Second Edition)*. California: Corwin.
- Setiawan, M. Nur Kholis . 2008. *Akar – akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- SLB, Direktorat Pembinaan. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Smith, David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- _____. 2012. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran (Edisi III, Terj.)*. Bandung: Nuansa.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, Sue. 2002. *Journal: Inclusive Education Where There Are Few Resource, (Co-ordinatoridc.org.uk)*. diakses pada Senin, 11 April 2016, pada pukul 20.30 WIB.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul, dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU – SMK*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suryapati, Akhlis. 2010. *Hari Movie Nasional tinjauan dan Restrospeksi*. Jakarta: Panitia hari Movie Nasional ke-60 Direktorat permoviean tahun 2010.
- Susanti. 2015. “Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk”, Skripsi. Purwokerto: STAIN Press.
- Tashfiyah, Majalah. 2013. *Ada Apa dengan TV? Edisi 27 Vol. 03 1434 H – 2013* M. Temanggung: Ponpes Darul Atsar.
- Thoha, M. Chabib, dkk. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R., & Riant Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- University, Oxford. 1995. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.



IAIN PURWOKERTO